PENGARUH INDIKATOR MAKRO EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA BARAT 2013-2018

SKRIPSI

Oleh:

NISWATUL HASYANAH HARAHAP
NIM. 51153116

Program Studi
EKONOMI ISLAM

FAKUTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "**PENGARUH INDIKATOR MAKRO EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA BARAT**" an. Niswatul Hasyanah Harahap, NIM 51153116 program studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 02 Juli 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program studi ekonomi Islam.

Medan, 30 Oktober 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua,

Muhammad Irwan Padli Nst, S.T., M.M.
NIP. 197550213 200604 1 003

Sekretaris,

Imsar, M.Si
NIP. 1987 0303 201503 1 004

Anggota

1. **Dr. Isnaini Harahap, M.A**
   NIP. 19750720 200312 2 002
2. **Muhammad Syahbudi, M.A**
   NIB. 1100000094
3. **Dr. Andri Soemitra, M.A**
   NIP. 1976 0507 200604 1 002
4. **Annio Indah Lestari Nst, M.Si**
   NIP. 19740309 201101 2 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dr. Andri Soemitra, M.A
NIP. 1976 0507 200604 1 002

Medan, 16 Mei 2019

Hal : Mohon Mengikuti Ujian Munaqasah

Kepada :

Yth. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam

Uin Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Niswatul Hasyanah Harahap

NIM : 51.15.3.116

Tempat/Tanggal Lahir : Purba Bangun 07, Juni 1997

No Hp : 082390550650

Dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu agar berkenan memberikan izin kepada saya untuk mengikuti Ujian Sidang Munaqasah. Sebagai bahan pertuimbangan bagi Bapak/Ibu, turut saya lampirkan Sebagai berikut :

1. Surat permohonan pendaftaran Ujian Munaqasah yang ditujukan kepada Dekan FEBI UIN Sumatera Utara
2. Kartu tanda mahasiswa KTM (asli)
3. Pembayaran SPP dari Semester 1 s/d Trekahir (asli)
4. Surat keterangan Lulus Ujian Komprehensif
5. Transikp Nilai Sementara (asli)
6. Fotocopy ijazah SMA/MA
7. Curiculum vitae
8. Pasfoto Hitam outih ukuran 3x4 sebanyak 3 lembar
9. Fotocopy Kartu kendali Bimbingan Skripsi
10. Abstrak Skripsi dengan soft Copy
11. Surat Pernyataan orisinalitas Skripsi dengan Materai 6000
12. Skripsi yang telah ditandatangani Pembimbing dan Ketua sebanyak 6 eksmplar
13. Fotocopy Surat Keterangan Lulus SKK

Demikian surat ini saya buat, sudi kiranya Bapak/Ibu Memberikan izin kepada saya untuk mengikuti Ujian Sidang Munaqasah.

Medan, 16 Mei 2019
Pemohon

Niswatul Hasyanah harahap
NIM. 51.53.1.116

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Niswatul Hasyanah Harahap
Nim : 51153116
Tempat/Tgl lahir : Purba Bangun, 07 Juni 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Purba Bangun Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat" benar karya asli saya , kecuali kutipan –kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan 13 Mei 2019
Yang membuat pernyataan

Niswatul Hasyanah Harahap

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari Badan Pusat Statistik dan dinas atau instansi terkait. Analisis yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif dengan model analisis linier berganda. Variabel yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, dan Angkatan Kerja yang bekerja. Dalam penelitian ini menggunakan Eviews sebagai alat estimasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dimana setiap kenaikan Rp 1 milyar jumlah ekspor mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 2.260949 milyar dengan asumsi ceteris paribus, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dimana setiap kenaikan Rp 1 milyar jumlah pengeluaran pemerintah mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 0,580321 milyar dengan asumsi ceteris Paribus dan Angkatan Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dimana setiap kenaikan 1 jiwa angkatan kerja yang bekerja mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 8.870009 milyar dengan asumsi ceteris paribus.Kemudian adanya hubungan antara Ekspor, Pengeluaran Pemerintah,dan Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 97,42 % dan 2,58 % lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam model ini.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur disampaikan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua yang penuh dengan kekhilafan dalam bertindak dan berpikir. Sholawat dan salam diutarakan kepada baginda Nabi Muhammad Saw beserta dengan keluarga dan para sahabatnya. Semoga di hari akhir kelak kita semuanya sebagai umatnya mendapatkan siraman syafa'atnya di yaumil akhir kelak.

Terucap rasa syukur yang teramat karena penulis bersyukur bisa menyelesaikan karya ilmiah skripsi dengan judul "Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Terahadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat" dengan lancar tanpa memiliki kesulitan yang berarti.

Dalam penulisan skripsi ini disadari begitu banyak pertolongan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Sebab tanpa adanya pertolongan tersebut tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat sesuai dengan waktunya. Oleh karenanya, penulis pun menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Teruntuk yang paling istimewa kepada Ayah penulis Toha Dalil Harahap, Ibu Deriana Dalimunthe, Adik s, S.Pd dan Adik penulis Sarifah ainatul Husna, Muhammad Fahri Husaini, Asmaul Husnah, Ahmad Yasin, Hikmah, dan Ahdinan Toha Ar rasyid kepada Nenek saya tercinta Masnun Siregar dan Bou Nurli Hazar Harahap yang telah melimpahkan dukungan dan doa hingga sampai sejauh ini untuk penulis mendapatkan gelar Sarjana.
2. Prof. Dr. H. Saidurrahman Harahap, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara dan Wakil Dekan I, II, III.
4. Dr. Marliyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
5. Dr. Isnaini Harahap, MA dan Bapak Muhammad Syahbudi, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan II yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam membina penulis untuk menyusun skripsi ini.

6. Dr Isnaini Harahap MA, selaku Penasehat Akademik yang turut berperan dalam membantu penulis untuk penyusunan proposal skripsi.dan sekaligus yang menjadi dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak membantu saya dalam penulisan proposal hingga skripsi
7. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara yang juga telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mendidikan penulis menjadi mahasiswa yang memiliki pendirian dan mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat kepada orang-orang yang belum mengetahui mengenai Ekonomi Islam.
8. Teruntuk keluarga besar kelas Ekonomi Islam-B angkatan 2015.
9. Teruntuk sahabat penulis yakni CBS Nana Putriana Lubis, Nia Firstya Rizal, dan Ummiai Ritonga
10. Teruntuk Keluarga KKN UIN Sumatera Utara kelompok 70 Tahun 2018 terkhususnya Zakiyah wardah Sihombing dan Siti Aminah.
11. Teruntuk Sahabat akhwat tangguh di kelas Ekonomi Islam yakni Maulidina Rauseuky, Seli Safitri, Aprilia Nasution, Siti Aisyah, rani Andika, dan Rapida Azmi
12. Teruntuk sahabat dan adik-adik saya yang telah menjadi keluarga dan keraat dekat saya selama di medan ini terkhusunya kepada Siti Mahniah Siregar, Natun Siregar, Ulpa Darma dan Rismawati Siregar
13. Teruntuk para teman-teman yang bersedia meluangkan waktunya untuk untuk membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini terkhususnya yakni: Aripin, Nurul Aulia Dewi, dan Muhammad Iman Rizky
14. Yang teristimewa kepada semua pihak lainnya yang tidak bisa semuanya dituliskan dalam kata pengantar teramat singkat ini. Semoga bantuan yang telah semua pihak berikan kepada penulis dapat dibalas Allah Swt dengan curahan pahala yang tiada pernah bisa mengering sampai kapan pun.

Penulis telah berupaya dengan sekuat tenaga dalam menyelasaikan skripsi ini, namun disadari masih terdapat banyak kekurangan yang kiranya dari sisi isi dan tata bahasanya. Sembari itu penulis menantikan saran dan kritik yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini. Pada akhir kata ini penulis dapat

menyampaikan rasa terimakasih dan berharap apa yang ada di dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semuanya. Amin.

Medan, 16 Mei 2019
Penulis

Niswatul Hasyanah Harahap

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN i
ABSTRAK ii
KATA PENGANTAR iii
SURAT PERNYATAAN v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Perumusan Masalah 5
E. Manfaat dan tujuan Penenlitian 6

BAB II KAJIAN TEORITIS
A. Teori Eknomi Makro 7
B. Ekspor 8
1. Pengertian Ekspor 8
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ekspor 9
3. Manfaat Ekspor 11
C. Pengeluaran Pemerintah 13
1. Pengertian Pengeluaran Pemerintah 13
2. Pengeluaran Rutin Pemerintah 13
3. Pengeluraan Pembangunan 14
4. Teori-Teori Pengeluraan Pemerintah 15
D. Angkatan kerja 19
E. Pertumbuhan Ekonomi 22
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi 23
2. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi 26

3. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi 28
F. Hubungan Antar Variabel 29
G. Kajian Terdahulu 33
H. Kerangka Teoritis 35
I. Hipotesis 35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 37
C. Populasi dan Sampel 37
D. Data Penelitian 38
E. Teknik Pengumpulan Data 38
F. Defenisi Operasional 38
G. Teknik Analisis data 39
1. Uji Asumsi Klasik 40
2. Model Analisi Linier Berganda 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian 45
1. Kondisi Geografis 45
2. Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat 47
3. Perkembangan Ekspor Sumatera Barat 48
4. Pengeluaran pPmerintah Sumatera Barat 49
5. Angkatan Kerja Sumatera Barat 50
B. Uji Asumsi Klasik 51
1. Uji Normalitas 51
2. Uji Multikolenearitas 52
3. Uji Autokorelasi 53
4. Uji Heteroskedastisitas 53
C. Uji Hipotesis 54

1. Uji Model (R-Square/R^2 54
2. Uji t-Tes (Uji Parsial) 55
3. Uji F- Statistik (Uji keseluruhan) 56
D. Interpretasi hasil Penelitian..... 58
1. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi 58
2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan ekonomi 59
3. Pengaruh Angkatan kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi . 59

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 61
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA..... 62
RIWAYAT HIDUP 63
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013-2017 3
Tabel 4.1 Kondisi Geografis Sumatera Barat Menurut kabupaten dan kota madya 47
Tabel 4.2 Tenaga Kerja Sumatera Barat 51
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas 52
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi 53
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas 54
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Koefisien determinasi 54
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikasi Parsial (Uji-t) 55
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Signifikasi Simultan (Uji-F) 56
Tabel 49 Analisis Regresi Ekspor, Pengeluaran Pemerintah dan Angkatan Kerja di Sumatera Barat 57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis 35
Gambar 4.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat 48
Gambar 4.2 Ekspor Sumatera Barat 49
Gambar 4.3 Pengeluaran Pemerintah Sumatera Barat..... 50
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas..... 52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan alat ukur yang sangat penting, karena pertumbuhan ekonomi menggambarkan proses kesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perekembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai sebelumnya. Menurut Sukirno, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki defenisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteran masyarakat, meskipun terdapat indikator lain yaitu distribusi pendapatan.[1]

Menurut teori Keynes mengenai pertumbuhan ekonomi ia menyatakan bahwa PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, yaitu: konsumsi, investasi, pengeluaran Pemerintah dan Ekspor.Tenaga kerja juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. [2]

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di daerah tersebut. Target pertumbuhan ekonomi antara suatu wilayah yang lain tentu saja berbeda, hal ini dikarenakan potensi ekonomi di wilayah berbeda-beda sehingga kebijakan Pemerintah untuk mengaturnya pun juga berbeda, disesuaikan dengan potensi setiap wilayah. Pertumbuhan ekonomi regional merupakan suatu proses Pemerintah daerah

---

[1]Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers 2011), h.33

[2] Mutia Sari, *Pengaruh Investasi tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia,Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* vol.3, No.2: 109-11,November 2016,h. 110

dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan.[3]

Ekspor merupakan salah satu dari indikator makro yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Keynes, Penelitian yang menguji hipotesis ELG untuk Indonesia telah dilakukan oleh Sumiyati dengan menggunakan pendekatan OLS. Ditemukan bahwa Ekspor di bidang manufaktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori keynes yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan ekonomi. Namun menurut teori Neo klasik *Esogenous economic growth* menerangkan bahwa peran ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.[4]

Para penganut Keynesian juga percaya bahwa Pemerintah memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal ekspansif yang dilakuakn untuk ,merangsang ekonomi dengan meningkatkan pengeluaran Pemerintah. Beberapa bukti empiris adanya pengaruh belanja Pemerintah terhadap perekonomian adalah suatu negara atau daerah. Batanieh menemukan bahwa pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP di Jordan, Nurudeen dan Usman juga menyimpulkan bahwa belanja modal, pertanian, transportasi, dan komunikasi, pendidikan, kesehatan, dan inflasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria. Sedangkan Nurudeen dan Usman melakukan penelitian pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sulawesi selatan menyimpulkan bahwa belanja modal tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.[5]

Tenaga kerja menurut Todaro merupakan modal dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menyebabkan perluasan lapangan tenaga kerja sehingga akan dapat berpengaruh terhadap kesempatan kerja hal ini sejalan dengan penelitian Alkardi yang menunjukkan

---

[3] Arsyad Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN 2010), h.123

[4] Ari Mualiani Ginting, *Analisis Pengaruh Ekspor terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, *Jurnal ekonomi Perdagangan*, vol,11 No1:1-20, Juli 2017 h.2

[5] Taufan harry Prasetyo dkk, *Pengaruh Belanja Pememrintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi*,(program Studi Magister Ekonomika Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada) 2014 h. 3

bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.[6] Namun dalam teori Keynes yang mempengerahi Pertumbuhan ekonomi secara positif hanya konsumsi, investasi, pengeluaran Pemerintah dan ekspor.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang besar di Indonesia dan memiliki potensi sumber daya yang melimpah. Di bawah ini disajikan data perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama periode 2013-2017.

Tabel 1.1
Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2013-2017

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (%)	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)
2013	6.08	5,56
2014	5,88	5,02
2015	5,53	4,79
2016	5,27	5,02
2017	5,29	5,07

Sumber: Data diolah (2018)

Dari tabel 1.1 di atas dapat terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami penurunan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2017. Kinerja perekonomian Sumatera Barat pada tahun 2017 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2016, mengalami pertumbuhan sebesar 5,29%. Peningkatan ini dikarenakan sebagian besar lapangan usaha/sektor juga mengalami pertumbuhan yang baik. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat berada di atas rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Data Ekspor Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir dari tahun 2013 sampai 2018 dalam hitungan Juta US$ Dollar adalah 2013:184,09 juta US$

[6] Hellen dkk, *pengaruh Investasi dan Tenaga kerja serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan ekonomi Serta kesempatan kerja*, Vol 13,No 1:28-38, 2017, h.32

Dollar, 2014:181,3 juta US$ Dollar, 2015:157,58 juta US$ Dollar, 2016:146,17 juta US$ Dollar, 2017: 170,52 juta US$ Dollar Amerika Serikat. Dari ekspor tersebut mengalami penurunan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2017 yang mengalami kenaikan sebesar 24,35 juta US$ Dollar dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2017 volume ekspor Sumatera Barat mencapai 4.723 ribu ton dengan nilai US$2.046 juta. Golongan Ekspor terbesar adalah minyak hewan dan nabati sebesar US$ 138,03 Juta, selanjutnya adalah karet dan barang dari karet sebesar US$ 31,80 juta dan garam, belerang, kapur sebesar US$ 4,24 juta.

Dari data Realisasi Pengeluaran Pemerintah provinsi Sumatera Barat yang diperoleh dari data BPS Sumatera barat dalam lima tahun terakhir dalam Juta Rupiah pada Tahun 2013=3.113.313,16, Tahun 2014=3.483.672,36, Tahun 2015= 4.065.742.328,66, Tahun 2016= 4.504.037.258,76, Tahun 2017= 6.225.976.953,50. Alokasi belanja langsung di dominasi untuk kebutuhan belanja modal, yaitu sebear 52%, pengeluaran terbesar kedua digunakan untuk belanja barang dan jasa yaitu sekita 47,04%. Pengeluaran untuk belanja pegawai hanya sebesar 0,96 %.

Sumatera Barat memiliki kepadatan penduduk yang cukup besar , berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 jumlah populasi Sumatera barat mencapai 4.846.909 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebanyak 110 jiwa/ km[7]. Dari data Pembangunan Sumatera Barat diketahui bahwa jumlah angkatan kerja yang mendapatkan kesempatan kerja lima tahun terakhir adalah: Tahun 2013: 6658 orang, 2014:7.637 orang, 2015: 17.834 orang, 2016: 2.427.354 orang, dan pada Tahun 2017:2.344.970 orang. Dan tingkat Partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat juga menunjukkan fluktuasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti skripsi dengan judul "**Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat**".

---

[7] *Badan Pusat Statistik* Sumatera Barat h. 17

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut:

1. Adanya kesulitan bagi kalangan akdemisi untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
2. Adanya ketidak jelasan pengaruh indikator makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

C. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini dilakukan dengan mengamati pengaruh indikator makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (Independent Variable) dan satu variabel terikat (dependent variabel). Variabel-variable tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Variabel bebas (Independent variable) meliputi ekspor, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja.
2. Variabel terikat (Dependent variable) meliputi pertumbuhan ekonomi yang digambarkan oleh PDRB atas dasar harga konstan.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan yang dihasilkan berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat?
2. Apakah pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat?
3. Apakah pengaruh Angkatan kerja yang bekerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat?

4. Apakah Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, dan Angkatan kerja berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat?

E. Tujuan dan Manfaat Penenelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat
b. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat
c. Untuk mengetahui pengaruh Angkatan Kerja yang bekerja terhadap pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat

2. Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Sebagai penjelas atas pengaruh indikator makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
b. Secara akademik, diharapkan bermanfaat sebagai referensi dan bahan kajian terhadap perekonomian provinsi Sumatera Barat.
c. Sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi Mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis islam di Universutas Islam Negeri Sumatera Utara.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Ekonomi Makro

Gagasan lahirnya ekonomi makro disebabkan oleh kegagalan mekanisme pasar yang mengakibakan depresi ekonomi yang begitu parah pada tahun 1930 an. Kondisi ekonomi begitu parah, tidak sekedar kemiskinan yang terjadi dimana-mana akan tetapi lebih menakutkan lagi yang terjadi justru kemelaratan. Untuk itu diperlukan campur tangan pemerintah menentukan kebijakan yang tepat menjawab isu pertumbuhan, inflasi, ekspor, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran sebagai konsekwuensi kegagalan mekanisme pasar yang kemudian issue itu menjadi pokok ekonomi makro.

Ilmu ekonomi makro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhusukan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Tujuan ilmu ekonomi makro adalah untuk memahami peristiwa ekonomi dan untuk memperbaiki kebijakan ekonomi. Hubungan yang dipelajari pada ilmu ekonomi makro adalah hubungan variabel keseluruhan.

Ruang lingkup kajian ekonomi makro adalah usaha masyarakat dan pemerintah dalam mengelola faktor produksi secara efisien. Landasan kajian ekonomi makro adalah teori Keynes, yang mengatakan bahwa ekonomi makro memusatkan perhatian pada usaha masyarakat sebagai satu kesatuan untuk melakukan efisien dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia. Disaat kondisi makro ekonomi suatu negatif positif maupun negatif, akan berdampak pada kinerja suatu perusahaan dimasa yang datang. [8]

Kebijakan ekonomi makro Indonesia pada dasarnya merupakan kesinambungan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengingat bahwa konsistensi kebijakan sangat diperlukan dalam mencapai sasaran pembangunan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu kebijakan ekonomi makro tersebut ditujukan untuk memperkuat fundamental ekonomi yang sudah membaik dan mengantisipasi berbagai tantangan baru yang mungkin timbul. Tantangan dan sasaran kebijakan

[8]M.Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio* (Jakarta: Erlangga,2008) h. 64

ekonomi makro tersebut adalah menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang didasarkan atas peningkatan kualitas dan kinerja perekonomian.[9]

B. Ekspor

1. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar Internasional. Ekspor terjadi karena kebutuhan akan barang-barang/jasa tertentu sudah tercukupi di dalam negeri atau karena produksi barang-barang/jasa tadi bisa kompetitif baik harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasar Internasional. Ekspor dengan sendirinya akan memberikan pemasukan devisa bagi negara-negara yang bersangkutan, yang nantinya akan membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negerinya.

Menurut Michael ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan Internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju. Salah satu komponen dalam perdagangan internasional, yaitu ekspor, sering disebut juga sebagai komponen pembangunan utama (*export-led-development*) yang artinya ekspor memgang peranan utama dan signifikan terhadap proses pembangunan suatu bangsa[10]

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah Ayat 10 berikut:

---

[9] Isnaini Harahap, "*Analisis Kausalitas Variabel Makro Ekonomi Terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanaj Negara di Indonesia Periode 1990-2015*" (Medan: FEBI UINSU Press 2015) h, 12

[10] Ibnu Syeh Fajar, "*Pengaruh Ekspor-Impor Dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia"*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh 2013, h. 3

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ
وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya: *apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*.[11]

Dari ayat diatas Allah memerintahkan agar ummat Islam untuk *go global* atau *fi al-ard*. Ini artinya Allah tidak membatasi manusia untuk mencari rejeki yang ada di Bumi baik itu di negara Eropa, Amerika, Australia dan negara-negara lainnya.

Secara umum tujuan ekonomi dalam Islam adalah terpenuhi dan terpeliharanya *maqasid syari'a*h (agama, jiwa, akal , keturunan, dan harta), sehingga tercapai falah atau kesejahteraan dunia dan akhirat. Muhammd Akram Khan secara detail menjelaskan bahwa falah meliputi kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan harga diri dengan bebrapa aspek yang harus dipenuhi baik secara mikro maupun makro dengan berbagai sudut pandanga. Falah adalah konsep yang holistik dan meliputi aspek spritual, ekonomi, sosial budaya, maupun politik.[12]

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Menururt Mohadri, faktor-faktor yang dapat meningkatkan ekspor antara lain:

a. Meningkatnya kemakmuran masyarakat di dunia.

b. Inflasi negara pengekspor lebih rendah dibandingkan negara pengimpor.

c. Kurs devisa yang menguntungkan negara pengimpor.

d. Meningkatnya efisiensi dalam kegiatan produksi dalam negeri.

e. Kegagalan produksi negara eksportir

f. Kebijakan Pemerintah[13]

dan faktor-faktor penentu ekspor menurut Mohadri adalah:

---

[11] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahan, h. 554

[12] Isnaini Harahap, dkk, "*Hadis Hadis ekonomi* ", (Jakarta : Kencana 2015), h. 254-255

[13]Mohdari, *Bahan Ajar Ekonomi Makro*, (Jakarta: In Media 2013),h. 47

a) Daya saing dan keadaan ekonomi negara-negara lain.

Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual ke luar negeri tergantung kepada kemampuannya menyaingi barang barang yang sejenis di pasaran internasional. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang yang bermutu dan dengan harga yang murah akan menentukan tingkat ekspor yang akan dicapai suatu negara. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan aleh pendapatan penduduk di negara-negara lain. Apabila ekonomi dunia mengalami residan pengangguran di berbagai negara meningkat, permintaan dunia ke atas sesuatu barang akan berkurang. Sebaliknya kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara.

b) Proteksi di negara-negara lain.

Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. Negara-negara sedang berkembang akan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian dan hasil-hasil industri barang-barang konsumsi (misalnya pakaian dan sepatu) dengan harga yang lebih murah dari berbagai Negara maju. Akan tetapi kebijakan proteksi di negara-negara maju memperlambat perkembangan ekspor seperti itu dari negara-negara sedang berkembang. Contoh ini memberi kambaran tentang bagaimana proteksi perdagangan akan mempengaruhi ekspor.

c) Kurs valuta asing

Seorang pengusaha di Surabaya memikirkan untuk mengekspor pakaian jadi ke Singapura. Berdasarkan ongkos produksinya, pakaian itu baru menguntungkan apabila dijual sebesar Rp. 50.000. berapakah harganya di Singapura? Hal ini tergantung pada valuta asing. Apabila US$1 = Rp. 10.000, pakaian jadi itu harganya adalah US$5, dan harga barang itu akan menjadi US$10 apabila kurs di antara dollar AS dan rupiah adalah US$1 – Rp. 5.000. oleh karena permintaan suatu barang

ditentukan oleh harganya, dengan kurs pertama (US$1 = Rp 10.000,-) permintaan akan bertambah dan nilai ini menambah ekspor.[14]

3. Manfaat Ekspor

Manfaat ekspor sebenarnya cukup banyak bagi bangsa dan negara, karena dengan ekspor devisa suatu negara dapat naik. Hubungan kerjasama ekspor dan impor memiliki peran yang penting untuk mengembangkan kondisi keuangan atau ekonomi sebuah negara. Membeli atau menjual beberapa jenis produksi barang atau jasa akan sangat bermanfaat untuk semua negara termasuk negara berkembang dan negara maju. Berikut ini adalah manfaat dari melakukan kerjasama ekspor dan impor.

a). Meningkatkan Daya Saing

Bagi negara yang melakukan perdagangan baik ekspor maupun impor maka akan memiliki keuntungan dalam meningkatkan daya saing. Jika sebuah negara memiliki produk sama dengan jumlah yang melimpah maka perlu meningkatkan persaingan bisnis dengan melakukan transaksi penjualan ke luar negeri. Produk itu akan bersaing di negara tujuan dengan keanekaragaman produk yang lebih besar. Jadi, ekspor dan impor akan membantu produsen atau pengusaha untuk bersaing dengan produl lain dalam hal kualitas maupun kuantitas.

b). Meningkatkan Keuntungan Bisnis

Mendapatkan keuntungan besar dalam bisnis menjadi salah satu langkah yang dilakukan oleh semua produsen. Menjual produk ke luar negeri akan meningkatkan keuntungan karena ada perbedaan nilai mata uang dan kondisi ekonomi. Misalnya jika sebuah kerajinan yang dijual di dalam negeri hanya memiliki nilai Rp 100.000 (karena terlalu banyak produk sejenis), maka di luar negeri produk bisa

---

[14] Syahriri Hakim Nasution, dan, Rakhmat Sumanjaya, *Teori Ekonomi makro*, (Medan:USU Press 2015) h.139

diekspor dengan nilai penjualan lebih dari Rp 1.000.000. Kondisi ini akan membuat produsen memiliki keuntungan yang lebih besar.

c). Meningkatkan Skala Produksi

Melakukan ekspor dan impor bagi sebuah negara juga penting untuk meningkatkan skala produksi. Jika skala produksi semakin tinggi maka peluang keuntungan yang didapatkan juga akan semakin tinggi. Laju produksi yang semakin tinggi akan sesuai dengan biaya yang berhubungan untuk menurunkan biaya produksi karena ada penghematan yang bisa dilakukan untuk proses tersebut.

d). Membuka Peluang Pasar yang Luas

Jika sebuah negara terlibat dalam sebuah hubungan ekspor dan impor maka produsen dari negara tersebut akan bisa melihat tren pasar yang memberikan keuntungan untuk bisnis. Mengambil keuntungan dari proses ekspor akan membuat produsen bisa menemukan pasar yang lebih luas. Dengan cara ini maka produsen dari sebuah negara bisa menemukan pasar yang lebih luas dan menjadi pemimpin dalam pasar tersebut.

e). Menghindari Pasar Domestik yang Terlalu Tinggi

Menghindari pasar domestik menjadi salah satu alasan produsen melalukan ekspor. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan akses penjualan dengan angka tinggi dan keuntungan yang lebih maksimal. Beberapa produsen lebih senang dengan pasar ini karena bisa mendapatkan keuntungan sepanjang tahun.

f). Meningkatkan Nilai Investasi

Ada berbagai jenis produk dan jasa yang terus berkembang setiap saat. Semua negara menjadi pesaing untuk negara yang lebih kuat. Namun ekspor dan impor tetap menjadi aktivitas perdagangan internasional yang bisa meningkatkan nilai investasi pada sebuah negara. Cara ini akan membuat sebuah negara bisa mendapatkan keuntungan ganda dari proses ekspor dan impor.

g). Meningkatkan Hubungan Kerjasama Internasional

Ekspor dan impor juga menjadi salah satu langkah yang penting untuk meningkatkan hubungan kerjasama. Sebuah negara yang tidak memiliki produk tertentu harus mendatangkan produk itu dari luaar negeri, begitu juga sebaliknya. Aktifitas ini akan diatur oleh peraturan yang menghubungkan dari satu negara ke negara lain. Kesepakatan perdagangan internasional inilah yang meningkatkan hubungan kerjasama antar negara. Ekspor dan impor menjadi salah satu kegiatan perdagangan dunia yang banyak mempengaruhi sistem ekonomi pada sebuah negara. Bahkan dampak ini juga dirasakan oleh Indonesia. Kemampuan untuk menghadapi dampak positif dan negatif bagi pelaku perdagangan internasional harus dibaca secara cerdas.

C. Pengeluaran Pemerintah

1. Pengertian Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh Pemerintah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat. Pengeluaran Pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran Pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut . Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya yang secara langsung dikuasai dan dimiliki oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak di Indonesia, pengeluaran pemerintah dapat dibedakan menurut dua klasifikasi, yaitu:

2. Pengeluaran Rutin Pemerintah

Pengeluaran rutin pemerintah yaitu pengeluaran untuk pemeliharaan atau penyelenggaraan pemerintahan sehari-hari. Termasuk dalam pengeluaran rutin adalah belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom, bunga dan cicilan utang dan lain-lain. Anggaran belanja rutin memegang peranan yang penting untuk menunjang kelancaran mekanisme sistem pemerintahan serta upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas, yang pada gilirannya akan

menunjang tercapainya sasaran dan tujuan setiap tahap pembangunan. Penghematan dan efisiensi pengeluaran rutin perlu dilakukan untuk menambah besarnya tabungan pemerintah yang diperlukan untuk pembiayaan pembangunan nasional. Penghematan dan efisiensi tersebut antara lain dapat diupayakan melalui pinjaman alokasi pengeluaran rutin, dan pengendalian dan kordinasi pelaksanaan pembelian barang-barang dan jasa kebutuhan departemen/lembaga negara non departemen, dan pengurangan berbagai macam subsidi secara bertahap.

3. Pengeluaran Pembangunan

Pengeluaran pembangunan yaitu pengeluaran untuk pembangunan, baik fisik seperti jalan, jembatan, gedung-gedung dan pembelian kendaraan, maupun pembangunan non fisik spiritual seperti penataran, training dan sebagainya. Pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk membiayai program-program pembangunan, sehingga anggarannya selalu disesuaikan dengan dana yang berhasil dimobilisasi. Dana ini kemudian dialokasikan pada berbagai bidang sesuai dengan prioritas yang direncanakan dalam Repelita. Misalnya, dalam Pelita I pembangunan dititik beratkan pada sektor pertanian, dan Pelita II tetap menitik beratkan pada sektor pertanian dengan meningkatkan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku, dan seterusnya. Selain membiayai pengeluaran sektoral melalui departemen/lembaga pengeluaran pembangunan juga membiayai proyek-proyek khusus daerah yang dikenal sebagai proyek Inpres (Instruksi Presiden), baik yang dilaksanakan oleh pusat maupun masing-masing daerah.[15]

4. Teori-Teori Pengeluaran Pemerintah

a). Teori Pengeluaran Pemerintah Menurut Islam

Seorang kepala negara dalam negara Islam memiliki kewenangan penuh untuk menetapkan anggaran belanjanya tanpa wenangan penuh untuk

[15] Guritno Mangkoesbroto, *Ekonomi Publik*,(Yogyakarta: BPFE UGM,2000), h.167

menetapkan anggaran belanjaannya tanpa harus meminta persetujuan Majelis Ummat, dan memiliki wewenang penuh untuk mengatur pos-pos pengeluarannya, dan besaran dana yang harus dialokasikan, dengan memacu pada prinsip kemaslahatan dan keadilan bagi sleuruh rakyatnya, berdasarkan ketentuan yang sudah digariskan oleh syariat Islam. Agar jangan sampai harta tersebut berputar dikalangan orang-orang kaya saja. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S al-Hasyr ayat 7:

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ
مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: *apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.*[16]

Teori Taqiyyuddin An Nabani

Pengeluaran atau penggunaan harta Baitul Mal menurut Taqiyyuddin An Nabani ditetapkan berdasarkan enam kaidah berikut, yang didasarkan pada kategori tata cara pengelolaan harta:

Satu harta yang mmepunyai kas khusus dalam Baitul Mal yaitu harta zakat. Harta terebut adalah hak delapan ashnaf. *kedua* harta yang diberikan Baitul mal untuk menanggulangi terjadinya kekurangan, serta untuk melaksanakan kewajiban jihad. *Ketiga* harta yang diberikan Baitul Mal sebagai suatu pengganti/kompensasi (*badal/ujrah*), yaitu harta yang menjadi hak orang-orang yang telah memberikan jasa, seperti gaji tentara, pegawai negeri, hakim, tenaga edukatif, dan sebgaainya. *Keempat* harta yang dikelola

[16] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahan, h. 546

Baitul mal yang bukan sebagai pengganti/kompensas, tetepai untuk kemaslahatan dan kemanfaatan secara umum. Misalnya jalan, air, bangunan mesjid, sekolah, rumah sakit, dan sarana lainnya. *Kelima* harta yang diberikan Baitul Mal karena adanya kemaslahatan dan kemanfaatan, bukan sebagai pengganti/kompensasi (badal/ujrah). Hanya saja, umat tidak sampai tertimpa penderitaan karena tidak adanya pemberian tersebut. misalnya membuat jalan kedua setelah ada jalan lain. Keenam harta yang disalurkan baitul mal karena adanya unsur kedaruratan, semisal paceklik/kelaparan, angin taufan, gempa bumi, atau serangan musuh.[17]

b). Teori Model Pembangunan Tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Model ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal terjadinya perkembangan ekonomi, presentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar karena pemerintah harus menyediakan fasilitas dan pelayanan seperti pendidikan, kesehatan, transportasi. Kemudian pada tahap menengah terjadinya pembangunan ekonomi, investasi pemerintah masih diperlukan untuk untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat semakin meningkat, tetapi pada tahap ini peranan investasi swasta juga semakin besar. Sebenarnya peranan Pemerintah juga tidak kalah besar dengan peranan swasta. Semakin besarnya peranan swasta juga banyak menimbulkan kegagalan pasar yang terjadi. Musgrave memiliki pendapat bahwa investasi swasta dalam presentase terhadap GNP semakin besar dan presentase investasi pemerintah dalam presentase terhadap GNP akan semakin kecil. Pada tingkat ekonomi selanjutnya, Rostow mengatakan bahwa aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan masyarakat.

---

[17]Naf'an , *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta:Garaha Ilmu 2014), h. 218

c). Teori Adolf Wagner

Adolf Wagner menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat. Tendensi ini oleh Wagner disebut dengan hukum selalu meningkatnya peranan Pemerintah. Inti teorinya yaitu makin meningkatnya peran pemerintah dalam kegiatan dan kehidupan ekonomi masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Berkaitan dengan hukum Wagner, dapat dilihat beberapa penyebab semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah, yakni meningkatnya fungsi pertahanan keamanan dan ketertiban, meningkatnya fungsi kesejahteraan, meningkatnyaa fungsi perbankan dan meningkatnya fungsi pembangunan. Kelemahan hukum Wagner adalah karena hukum tersebut tidak didasarkan pada suatu teori mengenai pemilihan barang-barang publik. Wagner mendasarkan pandangannya dengan suatu teori yang disebut teori organis mengenai pemerintah (*organic theory of the state)* yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak, terlepas dari anggota masyarakat lainnya.

d). Teori Peacock dan Wiseman

Peacock dan Wiseman adalah dua orang yang mengemukakan teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang terbaik. Teori merekadidasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha untuk memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut, sehingga teori Peacock dan Wiseman merupakan dasar dari teori pemungutan suara. Peacock dan Wiseman mendasarkan teori mereka pada suatu teori bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh Pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Jadi masyarakat menyadari bahwa

pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai aktivitas Pemerintah sehingga mereka mempunyai suatu tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar pajak. Tingkat toleransi pajak ini merupakan kendala bagi pemerintah untuk menaikkan pemungutan pajak secara semena-mena. Teori Peacock dan Wiseman adalah sebagai berikut:

Perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah, dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam keadaan normal, meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan Pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar.

Apabila keadaan normal tersebut terganggu, misalnya karena adanya perang, maka pemerintah harus memperbesar pengeluarannya untuk membiayai perang. Karena itu penerimaan pemerintah dari pajak juga meningkat, dan Pemerintah meningkatkan penerimaannya tersebut dengan cara menaikkan tarif pajak sehingga dana swasta untuk investasi dan konsumsi menjadi berkurang. Keadaan ini disebut efek pengalihan (displacement effect) yaitu adanya suatu gangguan sosial yang menyebabkan aktifitas swasta dialihkan pada aktifitas Pemerintah. Perang tidak bisa dibiayai dengan pajak, sehingga pemerintah juga harus meminjam dari negara lain untuk pembiayaan perang.

Hipotesa yang dikemukakan oleh Peacock dan Wiseman mendapat kritikan dari Bird. Bird menyatakan bahwa selama terjadinya gangguan sosial memang terjadi pengalihan aktifitas pemerintah dari pengeluaran sebelum gangguan ke aktifitas yang berhubungan dengan gangguan tersebut. Hal ini akan menyebabkan kenaikan pengeluaran pemerintah dalam persentasenya terhadap GNP. Akan tetapi setelah terjadinya gangguan, persentase pengeluaran Pemerintah terhadap GNP perlahan- lahan akan menurun kembali pada tingkat sebelum terjadinya gangguan. Jadi menurut Bird, efek pengalihan hanya merupakan gejala dalam jangka pendek, tetapi tidak terjadi dalam jangka panjang.

Suatu hal yang perlu dicatat dari teori Peacock dan Wiseman adalah bahwa mereka mengemukakan adanya toleransi pajak, yaitu suatu limit perpajakan, akan tetapi mereka tidak menyatakan pada tingkat berapakah toleransi pajak tersebut. Clarke menyatakan bahwa limit perpajakan sebesar 25 persen dari pendapatan nasional. Apabila limit tersebut dilampaui maka akan terjadi inflasi dan gangguan sosial lainnya.[18]

D. Angkatan Kerja

Menurut M, M papayungan ia mengartikan tenaga kerja dengan mendasarkannya pada jumlah penduduk di suatu negara. Ia mengatakan bahwa tenaga kerja adalah:

1. Jumlah selururh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksikan barang dan jika ada permintaan, dan jika mereka mau untuk berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.
2. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya bekerja atau berusaha untuk bekerja dalam kegiatan produksi, yaitu memproduksikan barang dan jasa.
3. Bukan tenaga kerja (Not in labour Force) yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan. Jadi mereka adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak bekerja, atau tidak berusaha untuk bekerja dalam kegiatan produksi yang memproduksi barang dan jasa.[19]

Hal ini juga sesiau dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk bekerja keras seperti yang terdapat dalam Q.S at-Taubah ayat 105:

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ

ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

[18] Mangkoesbroto Guritno, *Ekonomi Publik,* (Yogyakarta: BPFE UGM,2000), h.171-176

[19] M.M. papayungan, *Ekonomi Sumber daya manusia,* (Ujung Padang:Fakultas Ekonomi, Universitas 2013),h. 16

Artinya: *dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*[20]

Kesempatan kerja di definisikan sebagai keadaan yang mencerminkan sampai berapa dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau dapat ikut sertasecara aktif dalam suatu kegiatan perekonomian suatu negara. Atau dengan kata lain, kesempatan kerja merupakan orang yang bekerja dan telah mendapat pekerjaan. Ahli-ahli ekonomi klasik mendefinisikan kesempatan kerja sebagai suatu keadaan dimana semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapat pekerjaan.

Menurut Para Ahli Ekonomi Klasik, untuk menentukan jumlah pekerja yang akan digunakan dalam kegiatan ekonomi, analisis mengenai pasaran tenaga kerja perlu dilakukan. Dalam konteks pasaran tenaga kerja, mekanisme pasar yang terjadi bersifat pasar persaingan sempurna. Ini berarti bahwa upah ditentukan oleh keseimbangan diantara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Apabila keadaan ini tercapai, dalam analisis klasik, tingkat kesempatan kerja penuh telah tercapai.

Dalam analisis pasaran tenaga kerja secara makro, yang ingin dianalisis adalah permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam perekonomian. Permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja dalam perekonomian adalah gabungan dari Permintaan tenaga kerja oleh perusahaan dan gabungan penawaran oleh para pekerja. Dengan demikian kurva permintaan tenaga kerja dalam perekonomian dapat diwujudkan dengan menjumlahkan permintaan tenaga kerja oleh perusahaan-perusahaan. Begitu juga, kurva penawaran tenaga kerja dalam perekonomian dapat ditentukan dengan menjumlahkan kurva penawaran oleh para pekerja. Tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu: angkatan kerja (labor force) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerjaatau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan.

---

[20] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahan, h. 203

Sedangkan bukan angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan yakni: orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan, penderita cacat yang independen).

Angkatan kerja dibedakan menjadi dua sub kelompok yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja ialah orang-orang yang mempunyai pekerjaan mencakup orang yang mempunyai pekerjaan dan saat di sensus atau di survey memang sedang bekerja. Serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja. Penganggur ialah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan lengkapnya orang yang tidak bekerja dan (masih atau sedang) mencari pekerjaan. Penganggur semacam ini oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dinyatakan sebagai penganggur terbuka.

E. Pertumbuhan Ekonomi

Ada dua istilah yang sering dipergunakan untuk menggambarkan perkembangan ekonomi yaitu pertumbuhan dan pembangunan. Dalam buku-buku ekonomi istilah pembangunan ekonomi (economics development) biasanya dibedakan dengan pertumbuhan ekonomi (economic growth). Istilah pembangunan ekonomi biasanya merujuk pada pembangunan di negara-negara dunia ketiga atau negara-negara yang sedang berkembang, sedangkan pertumbuhan ekonomi merujuk pada perkembangan ekonomi di negara-negara maju. Namun terlepas dari perbedaan tersebut, kajian tentang pembangunan/pertumbuhan ekonomi menempati posisi yang cukup penting, karena pembangunan dan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi kemakmuran, taraf hidup dan kesempatan kerja baru kepada penduduk.

Pertumbuhan Ekonomi adalah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisisi tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu Negara. Menurut Michhael P. Todaro pertumbuhan ekonomi didefenisiskan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang

semakin besar[21]. Pertumbuhan ekonomi menurut Arsyad diartikan sebagai kenaikan produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.[22] Menurut Boediono pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang.[23]

Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh unit ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan perkembangan aktivitas perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin berkembang aktivitas perekonomian.

Cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi (*rate of economic growth*) adalah:

$$G_t = \frac{Yt - Yt-1}{Yt-1} \times 100\%$$

Dimana:

G_t =Pertumbuhan Ekonomi Periode t (triwulan atau tahunan)

Yt = Produk Domestik regional Bruto tahun sekarang

Y_{t-1} = produk Domestik regional Bruto tahun sebelumnya

1. **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Wijono, pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Proses ini menggambarkan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output perkapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sehingga jangka panjang menunjukkan

[21]Michele P Todaro, Stephen C, *Smith, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga,*edisi kesembilan (Jakarta: Erlangga 2008),h 147

[22] Ibid h. 121

[23] Boediono , *teori pertumbuhan ekonomi,*(Yogyakarta: BPEM UGM 2009), h. 89

kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses interen perekonomian (*self generatig*). Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk dan apakah diikuti oleh struktur perekonomian atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memotivasi manusia untuk bekerja keras, rajin dan tekun diberbagai bidang sesuai dengan kredibilitas dan kapasitasnya guna memakmurkan bumi, sebgaimana ditegaskan dalam firmanNya:

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ

أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ

مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: *dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*(Q.S Hud:61).[24]

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakatpada sutau periode tertentu. Dengan kata lain, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Dlam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional/PN.

[24] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahan, h. 228

Menurut Sukirno pertumbuhan ekonomi merupakan perekembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDB atau PNB riil. Sejak lama ahli-ahli ekonomi telah menganalisis faktor-faktor pentingyang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi yang berlaku di berbagai Negara dapat disimpulkan bahwa faktor utamayang mempengaruhipertumbuhan dan pembangunan suatu Negara adalah kekayaan sumber alam dan tanahnya, jumlah dan mututenaga kerja, barang-barang modal yang tersedia, tingkat teknologi yang digunakan dan sistem sosial dan sikap masyarakat. Beberapa teori telah dikemukakan yang menerangkan hubungan diantara faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi. Pandangan teori-teori tersebut diringkas sebagai berikut:

a) Teori Klasik: menekankan tentang pentingnya faktor-faktor produksi dalam menaikkan pendapatan Nasional dan mewujudkan pertumbuhan.akan tetapi yang terutama diperhatikan adalah peranan tenaga kerja. Menurut mereka tenaga kerja yang berlebihan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
b) Teori Schumpeter: menekankan tentang peranan usahawan yang akan melakukan inovasi dan investasi untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi.
c) Teori Harrod-Domar: mewujudkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat. Teori ini pada dasarnya menekankan peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan.
d) Teori neo-Klasik: Melalui kajian empirikal teori ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktoryang terpentingyang mewujudkan pertumbuhan ekonomi.[25]

Sedangkan aliran kedua melihat ketergantungan dari persfektif Nasional atau regional. Di mana aliran ini dengan tegas membedakan keadaan di dalam

[25] Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers 2011), h.23

negeri dan luar negeri. Menurut aliran ini, struktur dan kondisi internal dilihat sebagai faktor yang berasal dari sistem itu sendiri walaupun tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sehingga yang perlu ditekankan untuk melakukan pertumbuhan, ekonomi adalah melakukan pembaharuan yang diperlukan secara internal untuk menentukan sikap terhadap faktor eksternal.[26]

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang mengukur keberadaan kegiatan ekonomi yang dilakuakan dalam menciptakan output. Hal ini mengandung makna bahwa untuk menghasilkan suatu output dlaam proses produksi maka penggunaan faktor-faktor produksi akan sangat menentukan. Ternyata dilakukan dengan bertitik tolak kepada prinsip efisiensi sehingga memberikan hasil yang lebih bagi kepentingan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Drmikian pula keberadaan faktor-faktor produksi untuk memacu pertumbuhan ekonomi saling berkaitan penggunaannya dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

a . Sumber Daya Manusia atau Penduduk

Dalam proses pembangunan sebagaimana proses produksi bahwa keberadaan penduduk adalah faktor utama sebagai motivator (penggerak) dan keberadaannya perlu mendapat perhatian yang serius dan dapat membahayakan pembangunan itu sendiri dalam perkembangannya. Penduduk yang terus mengalami kanaikan sekaligus akan memperbesar perkembangan jumlah tenaga kerja sehingga diperlukan upaya menyediakan dan meningkatkan barang kebutuhan penduduk itu sendiri. Kuantitas penduduk terus meningkatkan barang kebutuhan itu sendiri. Kuantitas penduduk terus emnunjukkan peningkatan, tetapi bagaimana dengan aspek kualitas penduduk itu sendiri. Tingkat pendidikan dan keterampilan menjadi masalah utama sehingga peningkatan kedua aspek ini tidak hanya akan meningkatkan produktivitas, tetapi lebih jauh mengakibatkan peningkatan produksi. Masalah utama yang dihadapi berbagai negara

[26] Suryana, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Salemba Empat 2000), h.54-57

dalam perkembangannya dewasa ini tidak hanya menyangkut bagaimana upaya yang perlu dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi tetapi bagaimana mengendalikan jumlah penduduk yang semakin meningkat.

b. Sumber Daya lahan dan Kekayaan Lainnya

Lahan dan kekayaan lainnya merupakan karunia Ilahi yang perlu dijaga kelestariannya dalam proses keberhasilan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pemanfaatan lahan dan sumber daya lainnya perlu dilakukan secara efektif disebabkan oleh keberadannya yang terbatas sehingga warisan leluhur ini dapat benar-benar berguna bagi perkembangan penduduk sepanjang masa. Kegagalan meningkatkan kesejahteraan penduduk tidak hanya disebabkan oleh kenaikan penduduk yang begitu cepat dibandingkan pertumbuhan ekonomi, tetapi dapat disebabkan oleh kegagalan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.Pemanfaatan sumber daya lahan kekayaan lainnya tidak hanya mampu meningkatkan produksi nasional, tetapi lebih jauh dapat memberikan keuntungan bagi pihak yang mengelolanya. Indonesia yang dikaruniai lahan dan sumber daya lainnya dalam perkembangannya belum mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk yang berarti dibanding Belanda, Jepang dan Korea yang tidak mempunyai kekayaan alam yang berarti. Dalam kenyataannya sumber daya lainnya di negara tersebut ternyata mampu untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Hal ini menggungkapkan bagaimana katerkaitan diantara penduduk sekaligus tenaga kerja dengan sumber daya lahan dan kekayaan lainnya dalam pembangunan ekonomi.

c. Barang-Barang Modal dan Teknologi

Barang modal memegang peranan penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi dalam rangka efisiensi sehingga perannnya sangat tinggi. Tanpa adanya teknologi maka tidak akan mungkin menghasilkan kain, bercocok tanam kurang menghasilkan buah dan

sayur yang baik dan lainnya sehingga pengertian barang-barang modal menjadi lebih luas. Barang-barang modal dan teknologi memegang peranan penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang maju. Apabila penggunaan barang-barang modal meningkat dan tidak diikuti oleh penggunaan teknologi yang maju maka kemajuan yang akan dicapai tidak akan terwujud. Hal ini berarti bahwa antara barang-barang modal dan teknologi akan berjalan seiringan, tanpa penggunaan teknologi tinggi maka produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perunahaan.

Dalam menganalisis masalah pembangunan di negara berkembang, bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi faktor penghambat yang serius terhadap pembangunan. Sikap turun temurun atau adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara produksi modern dan peningkatan produktivitas sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dapat berjalan dengan baik. Berbagai sikap masyarakat antara lain sikap mau bekerja keras, sikap berhemat untuk mengumpulkan sejumlah uang yang akan digunakan untuk investasi, meningkatkan tradisi leluhur, sikap meningkatkan pendapatan yang tidak cukup untuk hidup dan bahkan untuk memperoleh keuntungan.[27]

3. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat. beberapa alat pengukur pertumbuhan ekonomi antara lain

a. Produk Domestik Bruto PDB adalah merupakan jumlah dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang global sifatnya, dan bukan merupakan alat ukuran pertumbuhan ekonomi yang tepat,karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya.
b. PDB per Kapita atau Pendapatan Perkapita PDB per kapita merupakan produk domestik bruto per kapita atau produk domestik

[27] Syahriri Hakim Nasution dan rakhmat Sumanjaya,*Teori Ekonomi makro*, (Medan:USU Press 2015) h.128-130

regional bruto per kapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara daripada nilai PDB atau PDRB saja.

c. Pendapatan Per jam kerja sesungguhnya adalah alat pengukur yang paling baik untuk mengukur maju tidaknnya suatu perekonomian.

d. Harapan Hidup waktu Lahir Harapan hidup waktu lahir juga dapat dipakai untuk melihat kemajuan dan kesejahteraan suatu perekonomian. Memang kesejahteraan dapat benar benar dirasakan bila seseorang dapat memenuhi semua kebutuhannya seperti kebutuhan akan barang dan jasa, termasuk kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.[28]

F. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor merupakan salah satu faktor terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara hal itu dikarenakan ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional Jung dan Marshall mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi setidaknya ada empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima.

Pertama, hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*Exportled growth hypothesis) kedua*, hipotesis ekspor merupakan penyebab turunnyan pertumbuhan ekonomi (*export-reducing growth hypothesis) ketiga*, hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor bukannya merupakan motor pengerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri tapi malah sebaliknya,pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypothesis)*. *Keempat*, hipotesis yang

[28] Yani Abdillah, Isnaini Harahap, dan Marliyah, "*Analisisis Tingkat Kesenjangan Pada Masyarakat Tebing Tinggi*, (Medan: FEBU UINSU Press 2015) h. 42-43

menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penyebab turunnya ekspor (*growth-reducing export hypothesis)*.

Di sisi lain banyak literatur empiris yang menunjukkan bahwa perdagangan yang lebih terbuka merupakan faktor utama untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Negara dengan sikap perdagangan yang lebih liberal memungkinkan menikmati jumlah input liberal lebih tinggi dengan biaya yang lebih rendah sehingga menghasilkan pertumbuhan yang lebih tinggi.[29] Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa hubungan ekspor dengan petumbuhan ekonomi sangat kuat.

Ekspor juga merupakan salah satu dari indikator makro yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Keynes, Penelitian yang menguji hipotesisi ELG untuk Indonesia telah dilakukan oleh Sumiyati dengan menggunakan pendekatan OLS. Ditemukan bahwa Ekspor di bidang manufaktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori keynes yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan ekonomi.[30]

2. Hubungan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kebijakan Fiskal, pemerintah mengalokasikan penerimaan negara dalam bentuk pajak maupun bukan ke dalam belanja negara. Keynes berpendapat bahwa ada dua pendekatan yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam melakukan kebijakan fiskal, yaitu income approach (melalui pajak) dan expenditure approach (melalui pengeluaran).menrutnya, perekonomian akan tumbuh dengan baik jika pemerintah menurunkan pajak atau menaikkan pengeluarannya. Dalam menentukan komposisi APBN inilah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

---

[29] Ismaidiyanti Purwaning Astuti dan Fitri Juniwati Ayuningtyas "*Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*" vol 19 No 1:1-10 April 2018 h. 3

[30] Ari Mualiani Ginting, *Analisis Pengaruh Ekspor terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Jurnal ekonomi Perdagangan*, Vol,11 No1:1-20, Juli 2017 h.2

Hukum Wagner mengemukakan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar terhadap PDB yang didasarkan pengamatan di negara-negara Eropa, U.S dan jepang pada abad ke 19. Menurut Wagner dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan per kapita meningkat secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat.sedangkan teiru peacock dan wiseman berisi tentang perkembangan pengeluaran pemerintah yang terbaik. Menurut mereka meningkatnya pendpatan nasioanal menyebabkan penenrimaan pemerintah menjadi semakin besar begiti juga dengan pengeluran pemerintah menjadi semakin besar.[31]

3. Hubungan Angkatan Kerja Yang Bekerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berartikan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar memberikan dampak positif atau negatif dari pembangun ekonominya,

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti segi manajerial dan administrasi.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor moderen secara lancar dan jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja

---

[23] Guritno Mangoesoebroto, *Ekonomi Publik*, Yogyakarta: BPFE,1994, h 172-174

mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisonal) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Menurut Nicholson w bahwa suatu fungsi produksi suatu barang aau jasa tertentu adalah q = f (K,L) dimana K merupakan modal dan L adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang atau jasa yang diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara K dan L maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi. Tambahan keluaaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (marjinal physcal product).

Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluraan maksimal setipa penambahan tenaga kerja akan mnegurangi pengeluaran. Payaman J. Simanjuntak menyebutkan bahwa tebaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan emlakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh pendpaatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satun jam secara kontinu selama seminggunyang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besarr lapangan kerja yang tersedeia maka akan menyebabkan semakin mingkatkan produksi di suatu daerah.[32]

---

[32] Siti Fhadilla Wahdah, "*Pengaruh Angkata Kerja yang bekerja investasi PMA investasi PMDN dan Pendapatan asli dawrah terhadap pertumbuhan ekonomi regiona*l" UIN syarif Hidayatullah 2011 h.43

G. Kajian Terdahulu

Penelitian Nensy (2005) yang berjudul " Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara ". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor, investasi, dan pengeluaran pemerintah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 0,262 %,

kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 1,541 %, dan kontribusi pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 5,510 %Variabel secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 5\%$.

Penelitian Candra P. Butar-Butar yang berjudul "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Kota terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pematang Siantar". Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan metode OLS *(OrdinaryLeast Square)* dan menggunakan program komputer EVIEWS 4.1. Untuk tujuan analisis, penelitian ini menggunakan data time series selama periode tahun 1984-2006. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif (signifikan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pematang Siantar. Dan pengeluaran konsumsi berpengaruh positif (signifikan) terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pematang Siantar. Berdasarkan ini, hipotesa yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan pengeluaran konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pematang Siantar dapat di terima.

Penelitian Nurhuda.N, Sri Ulfa Sentosa, Idris yang berjudul "Analisis Konsumsi Dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat ". Hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi , konsumsi periode sebelumnya dan pendapatan disposibel berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat, sedangkan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh apa-apa terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Begitu juga dengan konsumsi, kapital dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat akan semakin meningkat dengan meningkatnya konsumsi, kapital dan tenaga kerja. Dan

kontribusi modal, jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat sebebsar 96,09 % dan sisanya 3,91 % disumbangkan oleh variabel lain ynag berada di luar model penelitian.[33]

Penelitian Ilham Kutnia Hadi yang berjudul " Anlaisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat" Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat . data yang diteliti merupakan data time series yang diperoleh dari BPS provinsi Sumatera Barat dan diolah dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) . Hasil penelitian ini menunjukkan investasi, tenaga kerja dan ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat sebebsar 99% dan sisanya sebesar 1 % dipengaruhi oleh variabel –variabel lain yang tidak ada dalam penenlitian.[34]

Penelitian Afyana Afdal, dan Mike Triani yang berjudul "Anlaisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat" Penelitian ini menganalisis pengaruh kesempatan kerja, kemiskinan dan pengeluaran pemerintah sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan hasil penelitian mennjukkan secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara kesempatan kerja, kemiskinan dan pengeluaran pemerintah di sektor ekonomi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat . [35]

H. Kerangka Teoritis

Berdasarkan konsep teori diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian, yaitu sebagai berikut :

---

[33] Nurhuda dkk, *"Analisis Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat"*, kajian Ekonomi, , Vol,II, No.03, Juli, 2013, h. 121

[34] Ilham Kutnia Hadi "Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Sumaetera Barat" Universitas Andalas Padang 2014, h. 77

[35] Afyana Afdal dan Mike Triani, "*Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Sumaetera Barat*"Vol 1 No.3, September 2018, h. 625

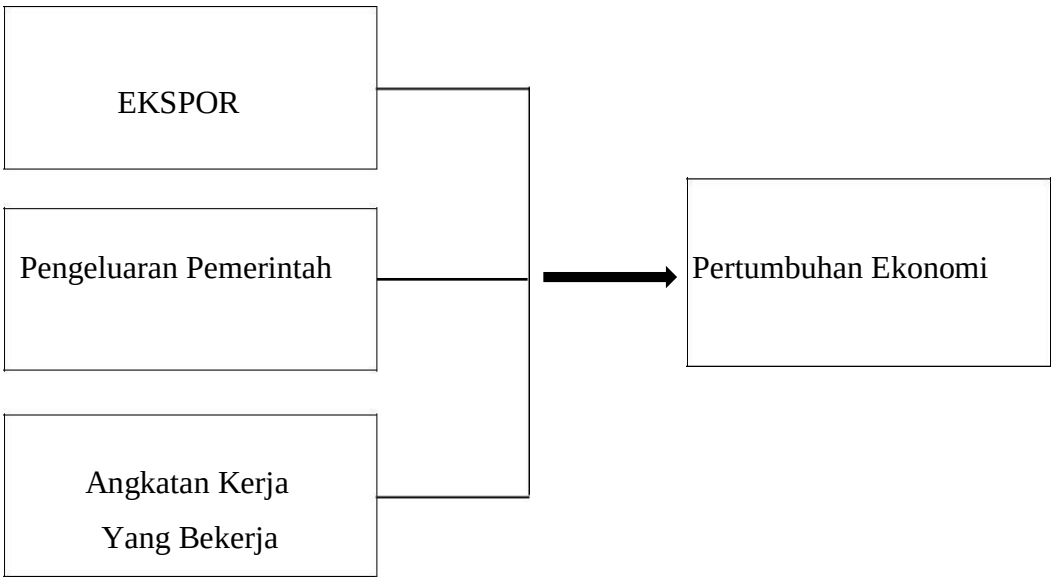

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

I. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban terhadap suatu permasalahan yang ada. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang ada bukan berarti jawabab akhir, namun kesimpulan sementara yang harus di uji kebenarannya dengan data-data yang mempunyai hubungan, ataupun dengan melihat fakta yang terjadi dilapangan.[36]

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ha 1 : Ekspor Memiliki Pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat

   Ho 1 : Ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat

2. Ha 2 : Pengeluaran Pemerintah Memiliki Pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat

   Ho 2 : Pengeluaran Pemerintah tidak Memiliki Pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat

[36] Sugiyono, *Metode Penenlitian (kuantitatif, kualitatif, R & D)* (Bandung: penerbit Alfabeta, 2008), h. 64

3. Ha 3 : Angkatan kerja yang bekerja Memiliki Pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat

   Ho 3 : Angkatan Kerja yang bekerja tidak Memiliki Pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data atau informasi empiris dalam memecahkan permaslahan dan menguji kesesuaian dari hipotesis penelitian. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyususnan skripsi ini, penulis menggunakan cara sebagai berikut.

A. Pendekatan Penelitian

Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan data menggunakan instrument pennelitan, anlisis data bersifat kuantitatif/ statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[37]

Penelitian ini memfokuskan mengenai pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat. Di mana variabel bebasnya adalah ekspor, pengeluaran Pemerintah , dan angkatan kerja. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan sebagai variabel terikatnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat, salah satu provinsi di Indonesia . dan penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari tahun 2019 data yang diperoleh dari BPS Sumatera barat.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam

[37]Sugiyono, *Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif, R & D)* (Bandung: penerbit Alfabeta, 2008), h. 14

penelitian ini adalah data Ekspor, pengeluaran Pemerintah, data Angkatan kerja yang bekerja dan juga data Pertumbuhan Ekonomi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakterisik yang dimiliki oleh populasi tersebut. bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi . sampel yang diambil populasi harus betul-betul representatif (mewakili).[38] Sampel dalam penelitian ini adalah data Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan kerja yang bekerja dan data Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat pada periode 2013-2017 yang telah di interpolasi ke bentuk triwulan menjadi 20 sampel.

D. Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder dalam bentuk *time series* yang bersifat angka-angka dan sumber datanya diperoleh melalui Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, Bank Indonesia dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari jurnal, buku dan penelitian sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penenlitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi didasarkan pada historis tingkat PDRB, Ekspor, Tenaga kerja dan Jumlah pengeluaran Pemerintah di provinsi Sumatera Barat yang diterbitkan melalui Badan Pusat statistik dalam lima tahun terakhir.

F. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional menurut Indrianto dan Supomo adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Defenisi operasional menjelaskan variabel, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk

[38] Ibid h, 80

melakukan pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran yang lebih baik.[39]

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*independent)*, yang terdiri dari:
   a. Ekspor (X1) merupakan arus keluar sejumlah barang dan jasa dari provinsi Sumatera Barat ke pasar Internasional dalam kurun waktu 2013-2017 yang dinyatakan dalam satuan milyaran rupiah.
   b. Pengeluaran pemerintah (X2) merupakan total dari pengeluaran rutin ditambah pengeluaran pembangunan di Provinsi Sumatera Barat dalam kurun waktu 2013-2017 dinyatakan dalam satuan milyaran rupiah.
   c. Angkatan kerja yang bekerja (X3) Merupakan penduduk Sumatera Barat berumur 15 sampai 64 tahun yang sudah bekerja dalam kurun waktu 2013-2017 yang dinyatakan dalam satuan jiwa.
2. Variabel Terikat (*dependent)* yaitu : Pertumbuhan Ekonomi

   Pertumbuhan Ekonomi (Y) merupakan perbandingan peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) ADHK tahun dasar 2010 di Provinsi Sumatera Barat dalam kurun waktu 2013-2017 yang di hitung berdasarkan satuan milyaran rupiah.

G. Teknik Analisis Data

Metode anlisis data merupakan proses penyederhanan dalam proses yang lebih mudah di baca dan diintrepretasikan. Metode yang dipilih dalam analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi liniar berganda.

Untuk menganalisis pengaruh indikator makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat maka pengelolahan dengan metode analisis dengan model *Ordinary least Square* (OLS). Metode OlS digunakan untuk memperoleh estimasi dalam menganalisis pengaruh variabel-variable independen terhadap variabel dependen. Merode OLS dipilih karena

[39] Master Pendidikan, Defenisi Operasional Menurut beberapa Para Ahli, http://www.masterpendidikan.com. Diunduh pada tanggal 10 November 2018

merupakan salah satu metode ederhana dengan analisisi regresi yang kuat dan populer, dengan asumsi-asumsi tertentu.[40]

1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut kriteria BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisisi regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisita. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak[41]. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan pengujian Jarque Bera.

Dalam uji ini,pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

a. Jika nilai signifikan >0.05 maka distribusi normal,dan
b. Jika nilai signifikan <0,05 maka distribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikoleniritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier yang sempurna atau eksak diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance*

---

[40] Gujarati Damodar, *Ekonometri Dasar*, Terjemahan: Sumarno Zain, (Jakarta: Erlangga,2003), h. 24

[41] Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, edisi keempat (Yogyakarta: UPP STIM YKPN 2009), h. 65

value atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *Tolerance Value* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 5. Apabila Tolerance Value <0,1 atau VIF > 5 maka terjadi multikolinieritas. Tetapi jika *Tolerance value*> 0,1 atau VIF < 5 maka tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokerelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t (tahun sekarang) dengan periode t-1 (tahun sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mengujiada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebgai berikut:

a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
b. Angka D-W diantar -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi,
c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

d. **Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Imam Ghojali, uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Konsekuensinya adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penakir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas juga dapat diketahui denagn melakukan uji *breusch-pegan-Godfery*. Juka variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.[42]

2. Model Analisi Linier Berganda

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis yang digunakan adlaah regresi berganda karena variabelnya lebih dari satu atau dua. Analisis regresi linier berganda dugunakan untuk mengetahui besarnya hubungan pengaruh variabel bebas (X1, X2, dan X3)

[42]Helmi dkk, *Analisis Data*, (Medan: USU Press, 2011),h.133

terhadap variabel terikat (Y). Untuk memperoleh hasil yang lebih terarah, maka peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak software Eviews 4.1

Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah:

$Y= \alpha+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+e$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

α = Konstanta

β_1 = Koefisien X1

β_2 = Koefisien X2

β_3 = Koefisien X3

X_1 = Variabel ekspor

X_2 = Variabel pengeluaran pemerintah

X_3 = Variable angkatan kerja yang bekerja

e = Error term

untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel depende (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya:

a. Analisis Koefisien Determinasi (R-Square/ R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana analisisnya adalah apabila nilai R^2 mendekatoi angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya dengan α sebesar 0,05[43], sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen.

Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi biasanya terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model.

[43] Ibid hal 29

Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R^2, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).

b. Analisis Uji Parsial (T-Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel inependen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dpeenden. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dpenden secara nyata.

Untuk mengkaji pengaruh Variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesisi berikut: $H0:\beta_1=0 \rightarrow$ tidak berpengaruh, $H1:\beta_1>0 \rightarrow$ Berpengaruh positif, $H1:\beta_1<0 \rightarrow$ berpengaruh negatif. Dimana β_1 Koefisien variabel indpeenden ke-1 yaitu nilai paramteter hipotesisi. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh Variabel X1 terhadap Y.

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho diterima (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ Ho diterima (tidak signifkan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesisi terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan ynag digunakan yaitu 0,025 persen (pengujian dua arah).

c. Analisis Uji Keseluruhan (F-test)

Uji signifikan ini pada dasaranya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu, Ekspor (X1), pengeluaran Pemerintah (X2), Angkatan Kerja yang bekerja (X3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan Ekonomi di Suamtera Barat (Y). Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variable independen dengan menggunakan *level of significance* 5%. Kriteria pengujiannya apabila nilai F-tabel amak hipotesis duterima yang artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila Fhitung > F tabel maka hipotesis ditolak yang berarti seluruh variabel seluruh variabel independen

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan tarif signifikan tertentu.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Kondisi Geografis

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera dengan Padang sebagai ibu kotanya. Provinsi Sumatera Barat terletak sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah, dataran tinggi Bukit Barisan di sebelah timur, dari utara ke selatan, provinsi dengan wilayah seluas 42.297,30 km² ini berbatasan dengan empat provinsi, yakni Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu.

Sumatera Barat adalah rumah bagi etnis Minangkabau, walaupun wilayah adat Minangkabau sendiri lebih luas dari wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat saat ini. Provinsi ini berpenduduk sebanyak 4.846.909 jiwa dengan mayoritas beragama Islam. Provinsi ini terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota dengan pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di seluruh kabupaten (kecuali Kabupaten Kepulauan Mentawai) dinamakan sebagai Nagari.

Sumatera Barat terletak di pesisir barat di bagian tengah pulau Sumatera yang terdiri dari dataran rendah di pantai barat dan dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Provinsi ini memiliki daratan seluas 42.297,30 km² yang setara dengan 2,17% luas Indonesia. Dari luas tersebut, lebih dari 45,17% merupakan kawasan yang masih ditutupi hutan lindung. Garis pantai provinsi ini seluruhnya bersentuhan dengan Samudera Hindia sepanjang 2.420.357 km dengan luas perairan laut 186.580 km². Kepulauan Mentawai yang terletak di Samudera Hindia termasuk dalam provinsi ini.

Seperti daerah lainnya di Indonesia, iklim Sumatera Barat secara umum bersifat tropis dengan suhu udara yang cukup tinggi, yaitu antara 22,6 °C sampai 31,5 °C. Provinsi ini juga dilalui oleh Garis khatulistiwa, tepatnya di Bonjol, Pasaman. Di provinsi ini berhulu sejumlah sungai besar yang bermuara ke pantai timur Sumatera seperti sungai, Batang sungai Hari, sungai Siak, sungai Inderagiri (disebut sebagai Batang Kuantan di bagian hulunya), dan Kampar. Sementara sungai-sungai yang bermuara ke pesisir barat adalah Batang Anai, Batang Arau, dan Batang Tarusan.

Sumber Daya Alam yang ada di Sumatera Barat adalah berupa batu bara, batu besi, batu galena, timah, seng, mangan, emas, batu,kapur (semen), kelapa sawit, kakao, gambir dan hasil perikanan. Perairan pantai barat dan Kepulauan Mentawai memiliki banyak kehidupan laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Nelayan dapat menangkap beragam jenis ikan di kawasan ini. Ikan kerapu, udang, rumput laut, kepiting, dan mutiara merupakan beberapa hasil perikanan laut andalan. Daerah pesisir pantai, terutama kawasan kepulauan, menghasilkan banyak kepala. Di daerah perbukitan dan pegunungan terdapat perkebunan karet, cengkih, dan lada. Kawasan pegunungan yang ditutupi hutan menghasilkan kayu. Medan yang berat karena banyaknya lereng perbukitan yang curam merupakan tantangan utama pengembangan sektor pertanian dan perkebunan di daerah ini. Bahan galian juga banyak terdapat di daerah ini. Salah satu yang telah banyak memberi manfaat bagi daerah ini adalah batuan kapur sebagai bahan dasar industri semen. PT Semen Padang telah memanfaatkan kekayaan alam ini selama puluhan tahun. Batu kapur banyak terdapat di sekitar Padang, daerah sekitar Danau Singkarak, dan Padangpanjang. Di Padangpanjang, deposit batu kapur yang dapat dieksploitasi mencapai 43 juta ton. Bahan galian lainnya adalah batu bara di Sawahlunto serta obsidian dan batu andesit di Padang pariaman. Sumber air yang melimpah juga telah banyak memberi manfaat bagi pembangunan daerah ini. Perairan danau Singkarak dan Maninjau telah lama dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik tenaga air. Sumber air ini juga memiliki potensi besar untuk diolah dan dikemas menjadi air mineral.

Tabel 4.1
Kondisi Geografis Sumatera Barat Menurut Kabupaten dan Kotamadya

No	Kabupaten/ Kota
	Kabupaten
1	Agam
2	Dharmasraya
3	Lima puluh kota
4	Kepulauan Mentawai
5	Padang Pariaman
6	Pasaman
7	Pasaman Barat
8	Pesisir Selatan
9	Sijunjung
10	Solok
11	Solok Selatan
12	Tabah Datar
	Kota
13	Bukittinggi
14	Padang
15	Padangpanjang
16	Pariaman
17	Payakumbuh
18	Sawalunto
19	Solok

2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk

kenaikan pendapatan Nasional adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Mulai pulihnya perekonomian Indonesia berdampak pada perekonomian Sumatera Barat. salah satu indikator membaiknya ekonomi Sumatera Barat adalah meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sumatera Barat selama periode 2013 sampai 2017 berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional.

Laju perumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat mengalami pertumbuhan naik turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 laju pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat 6,08 %, Kemudian pada tahun 2014 menurun menjadi 5,88 %. Tahun 2015 menurun menjadi 5,53 di tahun 2016 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 5,27 % dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi sebesar 5,29 %

Gambar 4.1

Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat

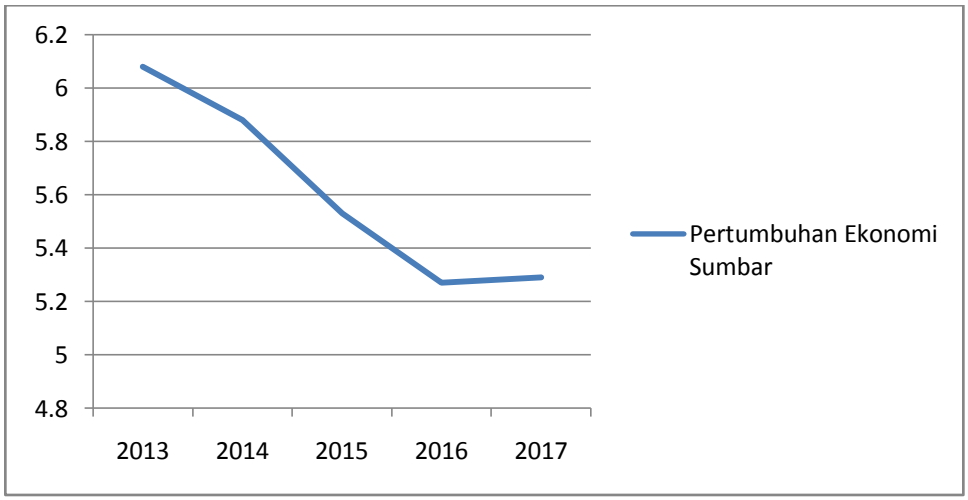

3. Perkembangan Ekspor Provinsi Sumatera Barat

Salah satu aspek penting dalam sebuah perekonomian nasional adalah aspek perdagangan internasional, perdagangan internasional memegang perananan penting dalam konteks penciptaan pertumbuhan ekonomi sebuah Negara. Perdagangan Internasional dapat dibagi menjadi ekspor dan impor.

Gambar 4.2
Ekspor Sumatera Barat (Milyar Rupiah)

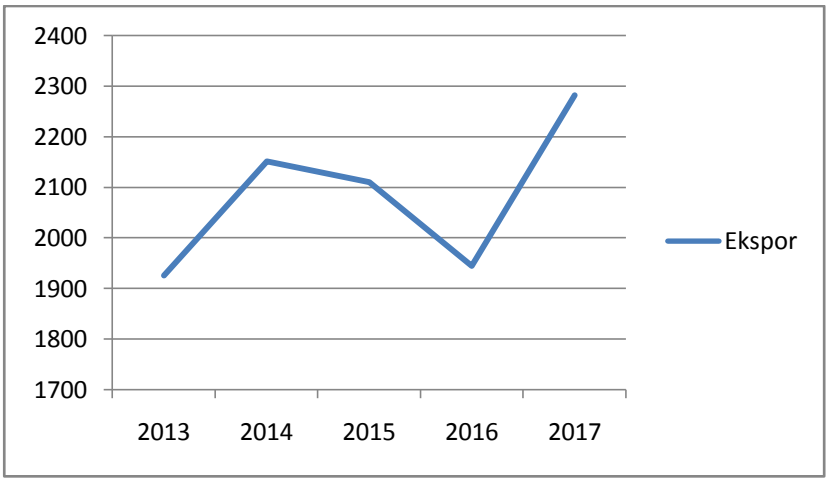

Ekpor Sumatera Barat menunjukkan nilai-nilai yang cukup bervariasi. Nilai ekspor Sumatera Barat pada tahun 2013 Rp 1.925,76 Milyar Rupiah, menurun di tahun 2014 menjadi Rp 2.151 Milyar Rupiah, terus menurun di tahun 2015 menjadi Rp 2.109,83 Milyar Rupiah, di tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 1.945, 23 Milyar Rupiah dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 2.281,72 milyar Rupiah.

4 . Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Provinsi Sumatera Barat

Pengeluaran Pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila Pemerintah telah menetapkan suatu kenikakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran Pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh Pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. berikut dapat dilihat perkembangan realisasi pengeluraan pemerintah Sumatera Barat :

Gambar 4.3
Realisasi Pengeluaran Pemerintah Sumatera Barat

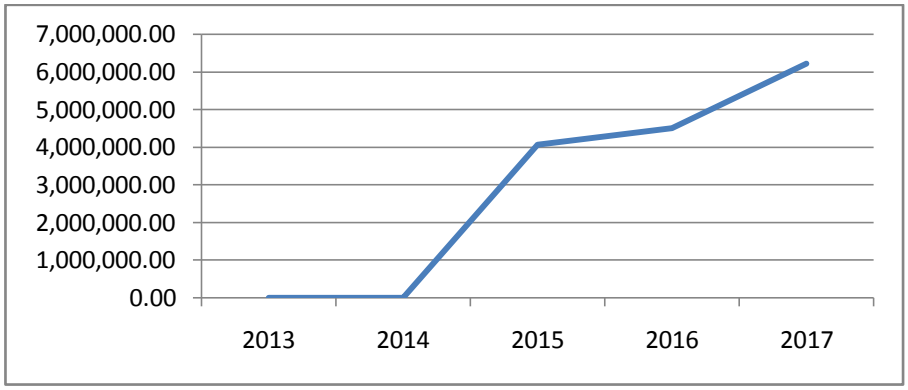

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan pengeluaran Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2013 sampai 2017 mengalami peningkatan dan peningktaan paling timggi terjadi di tahun 2017 di tahun sebelumnya Pengluaran Pemerintah sebesar 4.594.037,25 Milyar Rupiah dan di tahun 2017 menjadi 6.225.976,95 Milyar Rupiah di tahun 2017

5. Perkembangan Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Barat

Tenaga kerja merupakan unsur utama didalam proses produksi barang dan jasa serta mengatur sarana produksi untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. tenaga kerja merupakan bagian penting dari penduduk dimana pertumbuhan tenaga kerja sejalan dengan pertumbuhan penduduk.

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia umumnya, dan di provinsi Sumatera Barat pada khusunya, dalam masa sekarang ini diperkirakan akan semakin kompleks, indikasi ini terlihat dari penambahan penduduk usia kerja setiap tahunnya yang terus bertambah, makin banyak pengangguran terbuka maupun terselubung (*disguised unemployed*) atau bekerja kurang (*under employed*) sebagai akibat dari budaya bercorak agraris, lapangan pekerjaan yang sangat terbatas karena situasi perekonomian yang belum membaik serta semakin menumpuknya pengangguran terdidik sebgaai konsekuensi dari peningkatan taraf penidikan masyarakat dan pemutusan hubungan kerja sebagai akibat banyaknya

perusahaan yang di tutup. Berikut dapat dilihat perkembangan angkatan kerja yang bekerja di Sumatera Barat:

Tabel 4.2
Tenaga Kerja Sumatera Barat (Jiwa)

Tahun	Angkatan Kerja Yang Bekerja (Jiwa)
2013	6658
2014	7.637
2015	17.834
2016	2.427.354
2017	2.344.970

B. Uji Asumsi Klasik

Adapun hasil uji penyimpangan asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

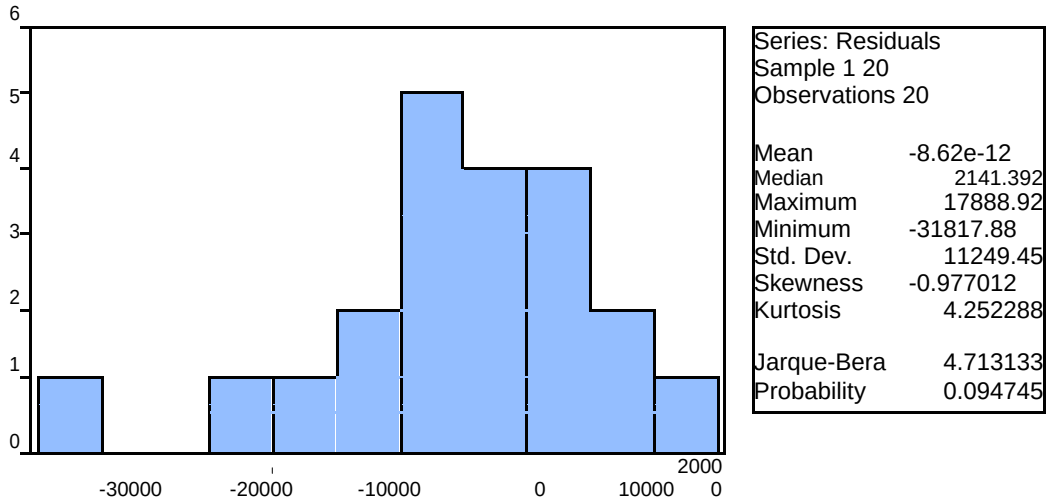

Sumber : Hasil Olahan Data Statistik (2019)

Hasil uji normalitas residual di atas adalah: nilai Jarque Bera sebesar 4,713 dengan p value sebesar 0,094 dimana > 0,05 yang berarti residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikoliniearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakuakan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolienaritas antar variabel bebas. Hasil Output Eviews terlihat seperti Tabel 4.3 berikut

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Sample: 1 20			
ded observations: 20			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	3.38E+09	476.1956	NA
X1	42297.54	30.22962	8.577100
X2	4.458082	12.05740	5.300817
X3	0.000161	641.7906	6.215591

Sumber : Hasil Olahan Data Statistik (2019)

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

D-W test digunakan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat autokorelasi ataupun antara *disturbance error*-nya. Bentuk hipotesis dari uji D-W sebagai berikut :

H_0 : $p = 0$ berarti tidak ada autokorelasi

Ha : $p \neq 0$ berarti ada autokorelasi

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.75780

Sumber : Hasil Olahan Data Statistik (2019)

Dengan jumlah dan sampel variabel independent tertentu. Diperoleh nilai kritis DL dan DU dalam distribusi dalam durbin Watson untuk berbagai nilai α yaitu nilai DL= 0,9976 dan DU = 1,6763. Berdasarkan hasil output program eviews diperoleh nilai D-W yaitu sebesar = 1,757. Jika nilai DW > DU dan nilai (4-DW) > DU maka dinyatakan tidak ada masalah autokorelasi baik autokorelasi positif maupun negatif. Dari hasil olah data diatas nilai dw (1,75780> DU(1,6763) dan 4-1,75780 = 2,2422> 1,6763 artinya tidak ada masalah autokorelasi positif maupun negarif dalam penelitian ini.

4.Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear apabila uji ini tidak terpenuhi maka moel regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat *estimator*
Hasil output eviews terlihat seperti tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Uji Heteroskesdastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.339455	Prob. F(3,17)	0.2947
Obs*R-squared	4.014853	Prob. Chi-Square(3)	0.2599
Scaled explained SS	4.278465	Prob. Chi-Square(3)	0.2329

Sumber : Hasil Olahan Data Statistik (2019)

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. chi square (3) pada Obs*R-Squared yaitu sebesar 0.2599. Oleh karena nilai p value 0.2599 > 0,05 maka Ho diterima atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol) uji ini kadang disebut jga sebagai "konfirmasi analisis data" uji ini selalu di buat berdasarkan pengujian hipotesis nol.

1. Uji Model (R-Square / R^2)

Makna koefisien determinasi R square dalam analisisi regresi lniear berganda adalah jika hasil analisis dalam uji F tidak signifikan, maka nilai koefisien determinasi tidak dapat digunakan atau dipakai untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel X secara simultan terhadp Y

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

R-Square	Adjusted R-Square
0.978302	0.974234

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas diperoleh Nilai Adjusted R^2 sebesar 0.974234 Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu memberi penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 97,42 %. Adapun 2,58 % lagi dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

2. Uji t-test (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel indepnden secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Signifikansi Parsial (Uji-t)

No	Keterangan	t-hitung	Sig
1	Ekspor	11.71482	0.000
2	Pengeluaran Pemerintah	11.84384	0.000
3	Angkatan kerja yang bekerja	2.348732	0.7318

Sumber : Hasil Olahan Data Statistik (2019)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat dibuat suatu interpretasi model yang diambil pada metode penelitian sebagai berikut :

a. Ho : b = 0
   Ha : b $\neq$ 0
b. α = 5% : 2 = 0,025 df =
   n-k
   = 20-4 = 16
   t-tabel = 2.11991
c. Kriteria pengambilan keputusan :
   Ho ditolak jika t-hitung > t-tabel
   Ho diterima jika t-hitung < t-tabel.

1. Ekspor (X_1) : Berdasarkan hasil analisis model estimasi dapat diketahui bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel (11.71482 >2.11991). Dengan demikian Ho ditolak (Ha diterima). Artinya Ekspor (X_1) berpengaruh atau signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (Y) pada α = 5%
2. Pengeluaran Pemerintah (X_2) : Berdasarkan hasil analisis model estimasi dapat diketahui bahwa t-hitung lebih besar dari pada t- tabel (11.84384 > 2.11991) Dengan demikian Ho ditolak (Ha diterima) Artinya Pengeluaran Pemerintah (X_2) berpengaruh atau signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (Y) pada α = 5%.

3. Berdasarkan hasil analisis model estimasi dapat diketahui bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel (2.348732 > 2.11991). Dengan demikian Ho ditolak (Ha diterima). Artinya Angkatan Kerja yang bekerja (X_3) berpengaruh atau signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (Y) pada α = 5%

3. Uji F-Statistik (Uji Keseluruhan)

Uji F-Statistik ini berguna untuk pengujian signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Uji ini melihat seberapa besar pengaruh variabel X_1 (Ekspor), X_2 (Pengeluaran Pemerintah), dan X_3 (Angkatan Kerja yang bekerja) secara bersama-sama terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat).

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji-F)

F-hitung	Sig
240.467	0.000

Sumber : Hasil Olahan Data Statistik (2019)

Kriteria Pengambilan Keputusan :
Ho ditolak jika F-hitung > F-tabel
Ho diterima jika F-hitung < F-tabel

a. Ho : b = 0
   Ho : b ≠ 0
b. α = 5%
c. N1 = k-1 = 4-1 = 3
   N2 = n-k = 20-4 = 16
d. F-hitung = 240.467
e. F-tabel = 3,24

Berdasarkan hasil analisis model regresi pada Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa F-hitung > F-tabel (240.467 > 3.24), maka Ho ditolak (Ha diterima). Artinya bahwa secara bersama-sama variabel X_1 (Ekspor), X_2 (Pengeluaran Pemerintah), dan X_2 (Angkata Kerja yang bekerja) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat pada α = 5%.

Dari hasil olah data kita dapat melakukan analisa dan hasil dari analisa penelitian ini adalah sebagai berikut:

a). Regresi Linier

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode OLS, dapat ditarik suatu bentuk model persamaan untuk Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat. Model estimasi persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan data telah diolah dengan menggunakan program komputer Eviews dapat dilihat hasilnya dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.9
Analisis Regresi Ekspor, Pengeluaran Pemerintah dan Angkatan Kerja di Sumatera Barat

No	Keterangan	Nilai
1	*Constant*	1.735054
2	Ekspor	2.260949
3	Pengeluaran Pemerintah	0.580321
4	Angkatan kerja yang bekerja	8.870009

Sumber : Hasil Olahan Data Statistik (2019)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

$Y= 1.735054 + 2.260949X_1 + 0.580321 X_2 + 8.870009X_3$

b). Analisis Hasil Penelitian

Dari persamaan regresi pada tabel di atas dapat dibuat suatu interpretasi model sebagai berikut :

1. Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana setiap kenaikan Rp 1 milyar jumlah ekspor

mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 2.260949 milyar dengan asumsi *ceteris paribus*

2. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana setiap kenaikan Rp 1 milyar jumlah pengeluaran pemerintah mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 0,580321 milyar dengan asumsi *ceteris paribus*
3. Angkatan Kerja yang bekerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana setiap kenaikan 1 jiwa angkatan kerja yang bekerja mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 8.870009 milyar dengan asumsi *ceteris paribus.*

D. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil olah data regresi linear berganda diatas kita dapat mengetahui bahwa Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana setiap kenaikan Rp 1 milyar jumlah ekspor mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 2.261 milyar dengan asumsi *ceteris paribus.*

Adam Smith dalam bukunya *the Wealth of Nation* mendukung adanya perdagangan bebas antar negara secara internasional. Perdagangan bebas akan membawa dampak menguntungkan yang menguntungkan bagi setiap daerah yang ikut melakukan perdagangan bebas tersebut karena bisa menjual hasil produksi daerah tersebut bukan hanya di dalam negeri semata dengan pasar yang lebih sempit namun bisa menjual ke luar negeri sehingga keuntungan yang diperoleh lebih banyak. Hal ini sejalan dengan Penelitian Nensy tahun 2005 yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor, investasi, dan pengeluaran pemerintah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 0,362 %,

2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil Analisis Regersi pengeluaran Pemerintah mempunyai nilai sebesar 0,580321 yang artinya Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana setiap kenaikan Rp 1 milyar jumlah pengeluaran pemerintah mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 0,580 milyar dengan asumsi *ceteris paribus.*

Para penganut Keynesian juga percaya bahwa Pemerintah memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal ekspansif yang dilakuakn untuk ,merangsang ekonomi dengan meningkatkan pengeluaran Pemerintah. Bebrapa bukti empiris adanya pengaruh belanja Pemerintah terhadap perekonomian adaalah suatu negara atau Daerah. Penelitian Candra P. Butar-Butar yang berjudul "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Kota terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pematang Siantar".Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif (signifikan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pematang Siantar.

3. .Pengaruh Angkatan kerja yang Bekerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji regresi yang telah dilakukan kita dapat menyimpulkan bahwa Angkatan Kerja yang bekerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana setiap kenaikan 1 jiwa angkatan kerja yang bekerja mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 8.870009 milyar dengan asumsi *ceteris paribus.*

Tenaga kerja menurut Todaro merupakan modal dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menyebabkan perluasan lapangan tenaga kerja sehingga akan dapat berpengaruh terhadap kesempatan kerja hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Alkardi yang menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi dan kesempatan kerja. Namun dalam teori Keynes yang mempengerahi Pertumbuhan ekonomi secara positif hanya konsumsi,investasi, pengeluaran Pemerintah dan ekspor.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan dari hasil estimasi yang didapatkan, yaitu:

1. Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana setiap kenaikan Rp 1 milyar jumlah ekspor mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 2.260949 milyar dengan asumsi *ceteris paribus.*
2. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana setiap kenaikan Rp 1 milyar jumlah pengeluaran pemerintah mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 0,580321 milyar dengan asumsi *ceteris paribus.*
3. Angkatan Kerja yang bekerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana setiap kenaikan 1 jiwa angkatan kerja yang bekerja mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 8.870009 milyar dengan asumsi *ceteris paribus.*
4. Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, dan Angkatan kerja berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

B. Saran

Melihat kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia khususnya Sumatera Barat agar semakin membaik kedepannya, berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, maka indikator makro ekonomi harus ditingkatkan.
2. Untuk mendukung pertumbuhan ekspor, lembaga keuangan pemerintah maupun swasta harus dapat menyalurkan kredit ke sektor-sektor riil yang

tepat, terutama sektor pertanian, industri kecil dan menengah, serta sektor-sektor lain yang berorientasi pada ekspor.

3. Untuk meningkatkan kualitas angkatan kerja, lembaga pemerintah maupun swasta harus memberikan pelatihan dan pengalaman kepada para angkatan kerja agar hasil produksinya lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Yani, Isnaini Harahap, dan Marliyah, "*Analisisis Tingkat Kesenjangan Pada Masyarakat Tebing Tinggi*,(Medan: FEBU UINSU Press 2015.

Afdal, Afyana dan Triani, Mike , "*Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Sumaetera Barat*"Vol 1 No.3, September 2018,

Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN 2010

Boediono, *teori pertumbuhan ekonomi*,Yogyakarta: BPEM UGM 2009.

Damodar, Gujarati, *Ekonometri Dasar*, Terjemahan: Sumarno Zain,Jakarta: Erlangga, 2003.

Fajar, Syeh, Ibnu "*Pengaruh Ekspor-Impor Dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia"*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh 2013

Ghojali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, edisi kedua Semarang: UNDIP 2005.

Ginting, Mualiani, Ari*Analisis Pengaruh Ekspor terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, *Jurnal ekonomi Perdagangan*, vol,11 No1:1-20, Juli 2017.

Harahap, Isnaini, "*Analisis Kausalitas Variabel Makro Ekonomi Terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanaj negara di Indonesia Periode 1990-2015*" Medan: FEBI UINSU Press, 2015.

Hadi, Ilham, Kutnia, "Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Sumaetera Barat" Universitas Andalas Padang 2014

Harahap, Isnaini, Dkk "Hadis-Hadis ekonomi", Jakarta: Kencana, 2015.

Helmi, dkk, *Analisis Data*, Medan: USU Press, 2011.

Hellen, dkk, *pengaruh Investasi dan Tenaga kerja serta Pengeluaran Badan Pusat Statistik* Sumatera Barat.

Helmi, dkk,*Pemerintah terhadap Pertumbuhan ekonomi Serta kesempatan kerja*, Vol 13,No 1:28-38, 2017.

Mangkoesbroto, Guritno, *Ekonomi Publik,*Yogyakarta: BPFE UGM, 2000.

Master Pendidikan, *Defenisi Operasional Menurut Para Ahli*, http://www.masterpendidikan.com. Diunduk pada tanggal 10 November 2018.

Nasution, Hakim, Syahriri dan rakhmat Sumanjaya,*Teori Ekonomi makro*, Medan:USU Press 2015.

Mohdari, *Bahan Ajar Ekonomi Makro*, Jakarta: In Media 2013.

Naf'an ,*Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syari'ah*, Yogyakarta:Garaha Ilmu 2014.

Nurhuda dkk, *"Analisis Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat"*, kajian Ekonomi, , Vol,II, No.03, Juli, 2013.

Papayungan, M,M,*Ekonomi Sumber daya manusia,*Ujung Padang: Fakultas Ekonomi, Universitas 2013.

Samsul, Muhammad, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*Jakarta: Erlangga,2008.

Sari, Mutia,*pengaruh Investasi tenaga Kerja dan pengeluaran Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* vol.3, No.2: 109-11,November 2016.

Sugiyono, *Metode Penenlitian (kuantitatif, kualitatif, R & D)*Bandung: penerbit Alfabeta, 2008.

Sukirno, Sadono *Makroekonomi Teori Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers 2011.

Suryana, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Salemba Empat 2000.

Taufan, Harry, dkk, *Pengaruh Belanja Pememrintah terhadap pertumbuhan Ekonomi,*(program Studi Magister Ekonomika Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada) 2014

Todaro, Michele, P, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, edisi kesembilan ,Jakarta: Erlangga 2008.

Winarno, Wing, Wahyu , *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, edisi keempat Yogyakarta: UPP STIM YKPN 2009

Lampiran I

Data Ekspor , Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja yang bekerja dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat 2013-2018 (Data Triwulan)

X1 (Ekspor)	X2(Pengeluaran Pemerintah)	X3(Angkatan Kerja Yang Bekerja)	Y(Pertumbuhan Ekonomi)
1.925,760	3.133,31	6658	6,08
1982,070	3.205,90	6902,75	6,09
2.038,38	3.298,49	7147,5	5,98
2.094,69	3.391,08	7392,25	5,93
2.151	3.483,67	7637	5,88
2.140,70	1.019.048	10186,25	5,7925
2.130,45	2.034.611	12735,5	5,705
2.120,123	3.050.178	15284,75	5,6175
2.109,830	4.065.742	17834	5,53
2.068.680	4.175.316	620214	5,465
2.027,53	4.284.890	1222594	5,4
1.986,38	4.394.464	1824974	5,335
1.945,23	4.504.037	2427354	5,27
2.029,35	4.934.522	2406758	5,275
2.113,47	5.365.007	2386162	5,28
2.197,59	5.795.492	2365566	5,285
2.281,72	6.225.977	2344970	5,29
2.365,842	6.656.462	2324874	5,295
2.449,96	7.086.947	2303778	5,3
2.534,087	7.517.432	2289182	5,305

Lampiran II

Hasil Uji Regresi Liniar Berganda

Dependent Variable: SER04
Method: Least Squares
Date: 05/14/19 Time: 18:30
Sample: 1 20
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.735054	0.363110	4.778317	0.0002
X1	0.260949	0.022275	11.71482	0.0000
X2	0.580321	0.048998	11.84384	0.0000
X3	8.870009	2.54E-08	2.348732	0.7318

R-squared	0.978302	Mean dependent var	5.552250
Adjusted R-squared	0.974234	S.D. dependent var	0.296065
S.E. of regression	0.047524	Akaike info criterion	3.078313
Sum squared resid	0.036136	Schwarz criterion	2.879166
Log likelihood	34.78313	Hannan-Quinn criter.	-3.039437
F-statistic	240.4674	Durbin-Watson stat	1.75780
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN III

Uji Multikolineritas

Variance Inflation Factors
Date: 05/14/19 Time: 18:40
Sample: 1 20
Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.38E+09	476.1956	NA
X1	42297.54	30.22962	8.577100
X2	4.458082	12.05740	5.300817
X3	0.000161	641.7906	6.215591

LAMPIRAN IV

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.339455	Prob. F(3,17)	0.2947
Obs*R-squared	4.014853	Prob. Chi-Square(3)	0.2599
Scaled explained SS	4.278465	Prob. Chi-Square(3)	0.2329

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 05/14/19 Time: 18:40
Sample: 1 20
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.02E+09	1.03E+09	0.986549	0.3377
X1	236798.4	3661962.	0.064664	0.9492
X2	56083.38	37595.02	1.491777	0.1541
X3	-207.4141	225.7326	-0.918849	0.3710

R-squared	0.191183	Mean dependent var	1.21E+08
Adjusted R-squared	0.048451	S.D. dependent var	2.23E+08
S.E. of regression	2.17E+08	Akaike info criterion	41.40072
Sum squared resid	8.02E+17	Schwarz criterion	41.59968
Log likelihood	-430.7076	Hannan-Quinn criter.	41.44390
F-statistic	1.339455	Durbin-Watson stat	2.252922
Prob(F-statistic)	0.294673		

LAMPIRAN V

Tabel Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk Peny ebut (N2)	df untuk pembilang (N1)					
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**
1	161	199	216	225	230	234
2	18.51	19	19.16	19.25	19.3	19.33
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37
10	4.96	4.1	3.71	3.48	3.33	3.22
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.2	3.09
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92
14	4.6	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.9	2.79
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74
17	4.45	3.59	3.2	2.96	2.81	2.7
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66
19	4.38	3.52	3.13	2.9	2.74	2.63
20	4.35	3.49	3.1	2.87	2.71	2.6

LAMPIRAN VI

Tabel Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
Df	**0.50**	**0.20**	**0.10**	**0.050**	**0.02**	**0.010**	**0.002**
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

LAMPIRAN VII

Tabel Durbin-Watson (DW), α = 5%

	k=1		k=2		k=3	
n	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002				
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964		
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540

LAMPIRAN VIII

Tahun	Ekspor Sumatera Barat (US$)	Kurs
2013	184.090.000	10461
2014	181.300.000	11865
2015	157.580.000	13389
2016	146.170.000	13308
2017	170.520.000	13381